

**MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS UBI KAYU UNTUK MENDUKUNG
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN PANCUR BATU
KABUPATEN DELI SERDANG**

Hotden L. Nainggolan¹, Elisabeth Sri Pujiastuti²

Corresponding Author : hotdenleonardo76@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to; a) identify the development of production and analyze the constraints on the development of cassava commodities in Pancur Batu District; b) discover the model of cassava agribusiness development in Pancur Batu District. The analytical methods used were descriptive qualitative method using SWOT matrix and quantitative descriptive analysis. The results of the study show; a) The cassava marketing channel in this area is still simple, dominated by the role of agents from farmers/producers to industries/ processing factories; b) Capital access is a major obstacle to the development of agribusiness, as 80% of respondents said; c) The production price at the low producer/ farmer level is a barrier to the development of agribusiness, which was delivered by 78% of respondents; d) 78% of respondents expressed market access and the development of business partners was a constraint in the development of cassava agribusiness; e) Availability of land is the main strength of farmers in the development of cassava agribusiness in this region as conveyed by 83% of respondents. And 75% of respondents said that the availability of labor was not enough to support the development of agribusiness in this region, in addition to the fact that human resources were available in untrained conditions. Based on the conclusion it can be suggested that the Deli Serdang Regency Government; a) conducting training and counseling to farmers, especially in the utilization of production factors to increase their farming production; b) provide market information for farmers which includes output prices and input prices including market access for farmers; c) guarantee capital access for farmers sourced from government or private financial institutions with affordable interest rates; d) create policies to ensure the stability of production prices at the producer/ farmer level; e) bridging farmers to gain market access and development of business partners.

Keywords: *agribusiness, economy, income, farmers*

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis merupakan salah satu strategi untuk memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) pada sektor lainnya dan sebagai pendorong utama (*prime mover*) peningkatan pendapatan ekonomi

wilayah. Agribisnis merupakan sistem yang melibatkan usaha di bidang pertanian dari subsistem input, proses dan output yang berperan penting dalam pembangunan. *Subsystem input* meliputi pengadaan sarana produksi yang terdiri dari; bibit, pupuk, obat-obatan, lembaga

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen

² Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen

kredit, mesin dan peralatan (Nainggolan & Aritonang, 2016).

Pembangunan pertanian akan tercapai apabila elemen dalam sistem agribisnis dapat dilaksanakan secara terpadu; a) sumber daya alam dan lingkungan; b) sumber daya manusia yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; c) pemahaman dan manajemen pemasaran; d) modal kerja (*aspek finansial*) sebagai faktor pendukung; e) organisasi (*kelembagaan*) merupakan wadah untuk melakukan kegiatan (Departemen Pertanian, 2005).

Komoditi ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang membutuhkan proses penanganan dan pengolahan sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, disamping karena komoditi ubi kayu memiliki manfaat pada industri makanan berupa produk antara (*intermediate product*) seperti gapplek, sawut/chips, tepung ubi kayu, onggok dan tepung kasava yang bisa dikembangkan di daerah sentra produksi ubi kayu. FAO (2011) menyampaikan bahwa ubi kayu memiliki sifat bahan baku yang *bulky* dan *perishable* yang mengharuskan produk ubi kayu diperdagangkan dalam bentuk kering atau produk antara seperti gapplek atau *chips*.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu di Sumatera Utara, dengan luas lahan 5.490 ha dan produksi 152.543 ton tahun 2015, yang tersebar pada beberapa kecamatan (BPS Deli Serdang, 2016). Pengembangan sektor pertanian berbasis agroindustri, khususnya komoditi ubi kayu diharapkan dapat menunjang pengembangan ekonomi Kabupaten Deli Serdang, yang sebagian besar

penduduknya bekerja pada sektor pertanian (BPS Deli Serdang, 2016).

Kecamatan Pancur Batu sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang sangat potensial untuk pengembangan komoditi ubi kayu, dengan luas lahan mencapai 325 ha dengan produksi 6.737 ton pada tahun 2015, yang tersebar di hampir semua desa di wilayah tersebut. Areal usahatani ubi kayu yang paling luas berada di Desa Tanjung Anom yaitu 35,67 ha dengan produksi 739,35 ton, disusul Desa Perumnas Simalingkar dengan luas 26,44 ha dan produksi 548,02 ton dan di urutan ketiga adalah Desa Baru dengan luas 25,11 ha dan produksi 520,61 ton (BPS Deli Serdang, 2016).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pancur Batu yang ditentukan secara *puposive* dengan memilih lokasi penelitian secara sengaja (Kuncoro, 2009), dengan pertimbangan wilayah ini merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu di Kabupaten Deli Serdang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu dengan jumlah 1.899 kk (BPS, Deli Serdang Dalam Angka, 2016) yang berada pada 5 (lima) desa, sekaligus sebagai lokasi penelitian yang ditentukan berdasarkan luas lahan tertinggi dengan total luas lahan 154 ha, dan penelitian ini dilakukan di Desa Namo Bintang, Desa Perumnas Simalingkar, Desa Baru, Desa Sei Gelugur dan Desa Tanjung Anom. Nurdiani (2014) ukuran sampel dalam penelitian yang menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan pertimbangan sampel harus representatif. Dalam penelitian ini sampel ditentukan secara *purposive* sebanyak 40 responden, dan terdistribusi secara proporsional di desa penelitian sebagai berikut; Desa Namo Bintang dengan 7 responden dari 341 populasi petani, Perumnas Simalingkar 8 responden dari 376 populasi, Desa Baru 8 responden dari 357 populasi, Desa Sei Gelugur dengan 7 responden dari 318 populasi dan Desa Tanjung Anom dengan 11 responden dari 507 petani responden dan petani yang diwawancarai pada 5 (lima) desa penelitian dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* (Nurdiani, 2014).

Jenis Data dan Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner dan melalui survey. Dan data sekunder bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang, berbagai jurnal, hasil-hasil penelitian dan publikasi resmi lainnya yang berkaitan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif diantaranya analisis SWOT yang bertujuan mengetahui tantangan pengembangan agribisnis ubi kayu (David, 2006) Analisis SWOT dapat dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Aji, Satria, & Hariono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Panen (ha) dan Produksi (ton) Komoditi Ubi Kayu Kabupaten Deli Serdang

Komoditi ubi kayu merupakan komoditi pangan strategis yang dapat menggantikan peran beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Disamping sebagai bahan pangan, komoditi ini juga merupakan bahan baku untuk industri kecil, menengah dan sebagai pakan ternak. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang potensial untuk pengembangan komoditi ini, yang dapat dilihat dari potensi luas lahan komoditi ini sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen (ha) Ubi Kayu per Kecamatan Kabupaten Deli Serdang 2010 – 2014

No	Kecamatan	Perkembangan luas panen (ha)/ Tahun					+/- Luas panen (%)			
		2010	2011	2012	2013	2014	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
1	Gunung Meriah	10	2	6	-	7	-80%	200%	-100%	-
2	Stm Hulu	20	10	9	-	-	-50%	-10%	-100%	-
3	Sibolangit	4	6	13	3	22	50%	117%	-77%	633%
4	Kutalimbaru	29	50	39	300	250	72%	-22%	669%	-17%
5	Pancur Batu	332	321	289	325	260	-3%	-10%	12%	-20%
6	Namo Rambe	43	28	17	40	30	-35%	-39%	135%	-25%
7	Biru-biru	88	120	127	193	138	36%	6%	52%	-28%
8	Stm Hilir	394	992	1.416	1.137	541	152%	43%	-20%	-52%
9	Bangun Purba	48	44	45	-	-	-8%	2%	-100%	-
10	Galang	85	178	250	585	194	109%	40%	134%	-67%
11	Tanjung Morawa	216	174	180	335	830	-19%	3%	86%	148%
12	Patumbak	19	200	760	475	560	953%	280%	-38%	18%
13	Deli Tua	29	58	20	30	30	100%	-66%	50%	0%
14	Sunggal	31	38	63	76	44	23%	66%	21%	-42%
15	Hampan Perak	62	1.012	708	435	194	1532%	-30%	-39%	-55%
16	Labuhan Deli	118	177	321	199	126	50%	81%	-38%	-37%
17	Percut S Tuan	976	1.625	1.231	2.797	1.446	66%	-24%	127%	-48%
18	Batang Kuis	157	210	85	110	230	34%	-60%	29%	109%
19	Pantai Labu	83	31	-	3	7	-63%	-100%	-	133%
20	Beringin	28	16	16	17	10	-43%	0%	6%	-41%
21	Lubuk Pakam	26	26	26	26	13	0%	0%	0%	-50%
22	Pagar Merbau	35	100	45	42	53	186%	-55%	-7%	26%
Jumlah		2.833	5.418	5.666	7.128	4.985	91%	5%	26%	-30%

Sumber : Data Sekunder (Dinas Pertanian Deli Serdang, 2015), diolah 2018

Tabel 1 menunjukkan peningkatan luas panen komoditi ubi kayu dari tahun 2010 ke tahun 2014 di Kecamatan Sibolangit, Kutalimbaru, Biru-biru, Stm hilir, Galang, Tanjung Morawa, Patumbak, Sunggal, Hampan Perak, Percut S Tuan, Batang Kuis, dan Pagar Merbau. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat luas lahan komoditi ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu mengalami penurunan, pada

tahun 2010 tercatat 332 ha, kemudian turun 3% pada tahun 2011 menjadi 321 ha, dan tahun 2012 menjadi 289 ha atau turun 10%. Tahun 2014 luas lahan komoditi ini turun 20% menjadi 260 ha dari tahun 2013. Disamping perkembangan luas lahan juga disajikan perkembangan produksi ubi kayu per kecamatan tahun 2010-2015 sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi (ton) Komoditi Ubi Kayu per Kecamatan Kabupaten Deli Serdang 2010-2014

No	Kecamatan	Perkembangan Produksi (ha)/ Tahun					+/- Produksi (%)			
		2010	2011	2012	2013	2014	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
1	Gunung Meriah	213	38	127	-	195	-82%	234%	-100%	-
2	Stm Hulu	427	188	184	-	-	-56%	-2%	-100%	-
3	Sibolangit	85	113	282	66	624	33%	150%	-77%	845%
4	Kutalimbaru	619	1.054	867	8.610	7.745	70%	-18%	893%	-10%
5	Pancur Batu	7.091	6.622	5.785	7.324	6.668	-7%	-13%	27%	-9%
6	Namo Rambe	919	553	351	1.520	1.188	-40%	-37%	333%	-22%
7	Biru-biru	1.882	2.489	2.924	6.858	5.559	32%	17%	135%	-19%
8	Stm Hilir	8.448	22.086	32.870	43.888	22.556	161%	49%	34%	-49%
9	Bangun Purba	1.025	941	1.038	-	-	-8%	10%	-100%	-
10	Galang	1.815	3.679	5.812	20.204	7.178	103%	58%	248%	-64%
11	Tanjung Morawa	4.608	3.730	2.888	12.596	34.255	-19%	-23%	336%	172%
12	Patumbak	405	4.475	17.803	13.298	18.243	1005%	298%	-25%	37%
13	Deli Tua	618	1.178	326	901	959	91%	-72%	176%	6%
14	Sunggal	661	811	1.338	2.584	1.646	23%	65%	93%	-36%
15	Hampan Perak	1.322	22.364	13.607	15.225	7.901	1592%	-39%	12%	-48%
16	Labuhan Deli	2.517	3.799	6.030	7.701	5.176	51%	59%	28%	-33%
17	Percut S Tuan	20.908	34.464	25.514	107.925	58.894	65%	-26%	323%	-45%
18	Batang Kuis	3.348	4.548	1.553	2.475	6.320	36%	-66%	59%	155%
19	Pantai Labu	1.772	676	-	75	201	-62%	-100%	-	168%
20	Beringin	597	345	344	450	294	-42%	0%	31%	-35%
21	Lubuk Pakam	555	595	609	613	352	7%	2%	1%	-43%
22	Pagar Merbau	747	2.086	1.051	987	1.481	179%	-50%	-6%	50%
Jumlah		60.582	116.834	121.303	253.301	187.435	93%	4%	109%	-26%

Sumber : Data Sekunder (Dinas Pertanian Deli Serdang, 2015), diolah 2016

Tabel 2 menunjukkan produksi ubi kayu di Kabupaten Deli Serdang, paling tinggi berada di Kecamatan Percut Sei Tuan dengan produksi mencapai 58.894 ton, diikuti dengan Kecamatan Tanjung Morawa 34.255 ton, Kecamatan STM hilir 22.556 ton, dan Kecamatan Patumbak 18.243 ton. Berdasarkan Tabel 2 produksi ubi kayu di wilayah ini mengalami penurunan. Pada tahun 2010 produksi komoditi ini tercatat 7.091 ton, kemudian turun 7% tahun 2011 menjadi 6.622 ton, dan tahun 2012 menjadi 5.785 ton atau turun 27%. Dan tahun 2013 produksi komoditi ini tercatat 7.324 ton atau naik 27% dari tahun 2012. Kemudian pada tahun 2014 produksi komoditi ubi kayu di wilayah ini turun menjadi 6.668 ton atau turun 13%.

Kecamatan Pancur Batu sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Deli Serdang yang potensial untuk pengembangan komoditi ubi kayu,

dengan luas lahan mencapai 325 ha dengan produksi 6.737 ton tahun 2015, yang tersebar di hampir semua desa.

Kondisi Eksisting dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu

Budidaya ubi kayu merupakan kegiatan pertanian yang cukup penting bagi masyarakat. Namun dalam pelaksanaan budidaya terdapat kendala-kendala yang berkaitan dengan produksi hingga proses pemasaran produk ubi kayu dan olahannya sampai ke konsumen, sehingga petani sering mengalami kerugian di samping karena harga yang diterima petani rendah, sedangkan yang mendapatkan keuntungan adalah aktor lain seperti agen dalam tatanan rantai nilai.

Rendahnya harga jual ubi kayu pada tingkat petani menjadi permasalahan yang serius, sehingga

memerlukan perhatian terutama mengenai rantai pasok agar hasil produksi ubi kayu dapat dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi. Rantai pasokan ubi kayu yang terdapat di Kecamatan Pancur Batu, belum terorganisasi dengan baik, sehingga menguntungkan pihak tertentu saja. Informasi harga jual, karakteristik bahan baku yang diisyaratkan industri tidak dapat diakses petani dengan baik.

Di Kecamatan Pancur Batu produksi ubi kayu secara umum dijual ke pasar domestik dan regional dalam bentuk segar melalui jasa agen, dan sebagian diolah masyarakat melalui *home industry* menjadi keripik/ opak dalam skala terbatas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keterkaitan antara sektor pertanian sampai ke industry pengolahan yang dikelola masyarakat perlu ditingkatkan, sehingga memberikan nilai tambah.

Sewando (2012) menyampaikan terdapat persoalan dalam pengembangan agribisnis ubi kayu, seperti rantai nilai yaitu kurangnya koordinasi vertikal dan horizontal. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan koordinasi horizontal di Kecamatan

Pancur Batu dengan memperkuat keberadaan kelompok tani untuk meningkatkan daya tawar dan mengurangi biaya transaksi dalam pemasaran ubi kayu. Sementara meningkatkan koordinasi vertikal dilakukan dengan cara menjalin kemitraan dengan pelaku pasar.

Rancangan rantai pasok perlu diperbaiki untuk memaksimalkan keuntungan. Sehingga penerapan rantai pasok dapat meningkatkan pendapatan petani ubi kayu dan meningkatkan pendapatan pihak yang terkait. Selain itu, rancangan rantai pasok penting untuk diterapkan agar keberlangsungan agroindustri. Melalui pengaturan rantai pasok ubi kayu yang baik, pasokan bahan baku, bahan setengah jadi/ bahan jadi dalam agroindustri ini dapat terjamin sehingga kontinuitas produksi berlangsung dengan baik dan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pancur Batu, ditemukan kendala pengembangan agribisnis ubi kayu sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Eksisting dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

No	Identifikasi faktor (variabel yang di survey)	Kondisi eksisting	Pendapat Responden							
			tidak mendukung		Kurang mendukung		Mendukung		Sangat mendukung	
			1	% tase	2	% tase	3	% tase	4	% tase
1	Ketersediaan lahan	tersedia/ mendukung	0	0%	0	0%	7	18%	33	83%
2	Tenaga kerja/ SDM usahatani	tidak terlatih	10	25%	30	75%	0	0%	0	0%
3	Ketersediaan modal usaha	3,5-4,5 juta/ha	1	3%	25	63%	9	23%	5	13%
4	Manajemen usaha/ teknologi	belum paham	25	63%	11	28%	4	10%	0	0%
5	Penggunaan bibit sertifikat	belum seragam	11	28%	24	60%	5	13%	0	0%
6	Infrastruktur sentra pertanian	belum merata	25	63%	13	33%	2	5%	0	0%
7	Koperasi petani	belum berkembang	23	58%	16	40%	1	3%	0	0%
8	Mitra usaha/ pabrik/ industri	belum berjalan	28	70%	11	28%	1	3%	0	0%
9	Informasi harga/ pasar	tidak mendukung	29	73%	11	28%	0	0%	0	0%
10	Harga produksi tingkat produsen (petani)	rendah	31	78%	7	18%	2	5%	0	0%
11	Akses pasar	tidak mendukung	31	78%	8	20%	1	3%	0	0%
12	Akses permodalan	tidak mendukung	32	80%	6	15%	2	5%	0	0%
13	Biaya transportasi	tinggi	27	68%	11	28%	2	5%	0	0%
14	Harga produksi tingkat produsen (petani)	rendah	26	65%	13	33%	1	3%	0	0%

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2017

Tabel 3 menunjukkan kondisi eksisting dan kendala yang diidentifikasi dalam pengembangan rangka pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, hasil analisis menunjukkan kendala utama adalah; *Pertama* akses permodalan yang tidak mendukung, dimana 80% responden menyampaikan akses permodalan yang terbatas menjadi penghalang pengembangan agribisnis ubi kayu di daerah penelitian. Hasil penelitian Indarwanta & Pujiastuti, (2011) menyampaikan untuk pengembangan model agroindustri Desa Gondangan Jogonalan Klaten, masing-masing pelaku bisnis harus meningkatkan peranannya, diaman pemerintah harus berperan meningkatkan akses keuangan/ permodalan melalui peningkatan kerjasama antara pemerintah, UMKM dan lembaga keuangan.

Kedua harga produksi pada tingkat produsen/ petani yang sangat rendah, dimana 78% responden menyampaikan rendahnya harga pada saat panen membuat petani menjadi tidak

termotivasi untuk meningkatkan produksinya. Dan *ketiga* akses pasar dan mitra usaha, hal ini juga menjadi salah satu faktor kendala dalam pengembangan agribisnis ubi kayu didaerah penelitian, dimana 78% responden menyampaikan keterbatasan akses pasar dan mitra usaha menjadi penghalang pengembangan agribisnis di wilayah ini.

Namun ketersediaan lahan menjadi kekuatan utama yang dimiliki petani di daerah penelitian, kondisi eksisting menunjukkan bahwa lahan merupakan faktor penting pengembangan komoditi ubi kayu di daerah penelitian, sebagaimana disampaikan 83% responden yang diwawancarai. Disamping itu tenaga kerja juga tersedia di daerah ini, namun tidak terlatih, dimana 75% responden yang diwawancarai menyampaikan kondisi SDM tidak terlatih, sehingga tidak mendukung pengembangan agribisnis ubi kayu, hal ini sesuai dengan penelitian Santoso, Yuwandini, & Mustaniroh (2015) menyebutkan bahwa sumber daya manusia (SDM)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemasaran dan pada sisi lain bahwa pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM agroindustri, dengan demikian bahwa variabel pemasaran berperan sebagai variabel antara dari sumber daya manusia (SDM) dan kredit terhadap kinerja UMKM agroindustry.

Variabel kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh terhadap kinerja usaha kelompok wanita tani (KWT), hal ini menunjukkan pendidikan formal, ketrampilan, motivasi dan pengalaman kerja akan memengaruhi peningkatan kinerja usaha KWT. Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat penting dalam suatu usaha, karena kemampuan SDM yang baik sehingga

meningkatkan produktifitas suatu usaha. Pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) untuk pengembangan agroindustri bertujuan untuk mengetahui karakteristik sumber daya manusia sebagai pendukung kegiatan agroindustri. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat meningkatkan kinerja usaha agroindustri yang dikelola KWT di kabupaten Bojonegoro sehingga pengembangan usaha agroindustri dapat cepat tercapai (Septifani, Santoso, & Kurniawati, 2015).

Berdasarkan hasil survey dan *focuss group discussion* (FGD) di daerah penelitian dan hasil analisis data pada Tabel 3 diketahui kendala pengembangan agribisnis ubi kayu sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu

Strength (S) dan Weakness (W)		Strength (S)	Weakness (W)
		1 Sumber daya lahan cukup tersedia untuk pengembangan dalam skala yang lebih luas 2 Mayoritas lahan milik petani sendiri 3 Peluang pasar untuk industri pengolahan tepung (mekaf), hingga ekspor 4 Kelompok tani sudah terbentuk.	1 SDM belum terlatih, penyuluhan masih kurang 2 Minim penggunaan teknologi, industri pengolahan sederhana. 3 Infrastruktur dan sarana/prasarana belum mendukung pengembangan industri pengolahan. 4 Penggunaan bibit lokal masih dominan. 5 Koperasi/ kemitraan tidak berjalan dengan optimal
Opportunity (O) dan Threat (T)		S-O	W-O
		1 Terbuka peluang pasar lokal/ tradisional dan sebagai bahan baku industri/ untuk ekspor 2 Peningkatan nilai tambah untuk pangan/non pangan untuk perolehan keuntungan yang signifikan 3 Pengembangan industri pengolahan, termasuk penyerapan tenaga kerja 4 Subsidi pemerintah; pupuk/ bibit/ penyuluhan.	1 Mengembangkan industri pengolahan ubi kayu dengan menggunakan tenaga kerja yang tersedia melalui pelatihan. 2 Inisiasi peningkatan nilai tambah produk ubi kayu yang lebih baik dengan pengembangan industri. 3 Peningkatan jumlah industri pengolahan hasil yang berbasis UMKM serta pengembangan jaringan kemitraan.
Threat (T)		S-T	W-T
		1 Produk industri pengolahan berbahan baku ubi kayu dengan kualitas/ nilai tambah rendah 2 Harga produk/ ubi kayu di tingkat petani rendah 3 Biaya transportasi dari sentra produksi sangat tinggi 4 Akses modal (bank, dan lembaga keuangan lain) sangat terbatas.	1 Membangun akses permodalan dan insentif fiskal bagi usaha kecil menengah (UMKM) untuk peningkatan produksi yang berdaya saing 2 Penguatan rantai pasok, kemitraan untuk pengembangan pasar.

Sumber : Hasil analisis data, 2018

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Tabel 4, menggambarkan strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan agribisnis ubi kayu di

Kecamatan Pancur Batu. Strategi ini dirumuskan dengan mengkombinasikan faktor; kekuatan, peluang, kelemahan dan tantangan sehingga melahirkan strategi

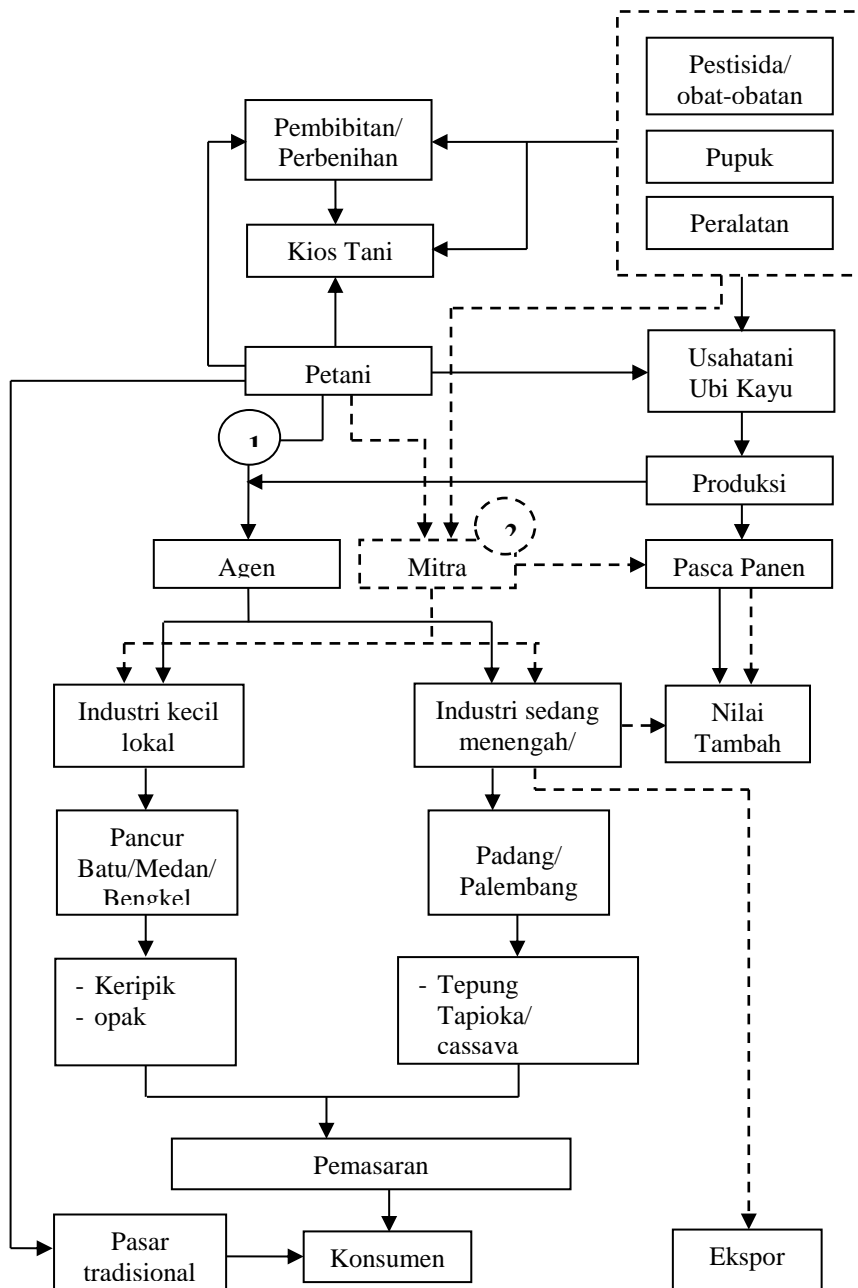
strength-opportunity, *weakness-opportunity*, *strength-treath*, *weakness-treath*. Rangkuti (1998) menyampaikan bahwa analisis SWOT merupakan suatu alat analisis bagi pengambil keputusan alam pengembangan usaha untuk mengetahui situasi dan kondisi yang ada, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai alternatif yang sesuai untuk menentukan strategi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Tabel 4 dirumuskan strategi *alternatif* pengembangan agribisnis ubi kayu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai berikut: a) industri pengolahan ubi kayu dengan menggunakan tenaga kerja yang tersedia baik melalui pelatihan dan penyuluhan; b) inisiasi peningkatan nilai tambah produk ubi kayu melalui pengembangan industri; c) peningkatan jumlah industri pengolahan hasil berbasis usaha mikro kecil menengah (UMKM) serta pengembangan jaringan kemitraan; d) Penyediaan sarana prasarana dan

peralatan usahatani; e) penerapan teknologi tepat guna; f) peningkatan industri untuk peningkatan nilai tambah dan melakukan diversifikasi produk; g) menjamin akses permodalan dan insentif fiskal bagi usaha kecil menengah (UMKM) untuk peningkatan produksi yang berdaya saing; h) penguatan rantai pasok, kemitraan dan pengembangan pasar; i) pembangunan infrastruktur untuk menunjang produksi dan distribusi; j) akselerasi pengembangan pusat pertumbuhan industri untuk meningkatkan nilai tambah produk ubi kayu.

Model Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

Sesuai dengan hasil survey, *focuss group discussion* (FGD) dan hasil analisis SWOT dapat digambarkan model pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu sebagaimana pada Gambar 1



Gambar 1. Model Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

Gambar 1 menunjukkan keempat subsistem (penyedia sarana produksi, produksi, pemasaran dan pengolahan) memiliki hubungan yang erat. Antara subsistem pengolahan hasil pertanian dengan subsistem pemasaran dan distribusi memiliki hubungan yang erat namun tidak kontinu, baik pada pembelian secara kredit maupun tunai,

karena terdapat kondisi-kondisi eksternalitas yang dapat mempengaruhi produksi hasil usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu.

Sesuai dengan Tabel 4 yang menunjukkan bahwa modal merupakan salah satu faktor kendala untuk pengembangan agribisnis ubi kayu di

Kecamatan Pancur Batu, maka umumnya petani menggunakan jasa agen (pedagang pengumpul) sebagai pemberi kredit. Dalam pembelian input secara kredit, petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Namun yang menjadi permasalahan adalah harga input yang diperoleh dari pemberi kredit (*agen*) jauh lebih tinggi (mahal) jika dibandingkan dengan harga jual di toko/ kios sarana produksi pertanian dengan pembelian tunai.

Sebaliknya, pembelian tunai dapat menekan biaya pembelian input, namun dengan keterbatasan modal petani, maka jumlah yang dibeli tidak mencukupi atau hanya dalam skala kecil (dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian dalam skala besar). Berbeda dengan subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan, di sini terdapat hubungan yang lebih erat dan kontinyu karena memberikaan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Pihak petani tetap menginginkan hubungan yang langgeng karena dapat menjamin pasar penjualan hasil panennya. Petani tidak dapat melakukan penjualan langsung ke pabrik karena hasil panen perseorangan tidak mencukupi kebutuhan pabrik dan tidak tersedia secara kontinyu. Demikian juga dengan industri (pabrik), karena membutuhkan bahan baku dalam jumlah yang cukup besar, untuk memenuhi kapasitas pabrik secara kontinyu, maka pabrik membutuhkan hubungan yang tetap dengan para petani.

Gambar 1 juga menunjukkan saluran pemasaran ubi kayu tergolong sederhana, terutama dari petani sampai ke pabrik tapioka, artinya dalam hal pemasaran ubi kayu dari Kecamatan

Pancur Batu menuju pasar tidak banyak pihak yang terlibat dalam saluran pemasaran tersebut, dan yang paling berperan adalah agen. Selain itu hubungan antara petani ubi kayu, pengumpul (*agen*) dan pabrik yang dituju sebenarnya sudah memiliki hubungan yang telah terbina selama bertahun-tahun (*langganan*), sehingga ketiga pihak tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari pasar.

Dengan demikian pada Gambar 1 (nomor 2) menunjukkan bahwa sangat dibutuhkan kemitraan untuk menghubungkan petani dengan subsistem hulu segai penyedia sarana dan prasara produksi untuk pengembangan agribisnis di wilayah ini. Kemitraan ini juga sangat diperlukan petani terutama dalam menjembatani mereka dengan subsistem hilir yaitu industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah bahkan untuk tujuan ekspor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan; a) Kecamatan Pancur Batu merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan agribisnis ubi kayu di Kabupaten Deli Serdang dengan potensi 325 ha dan produksi 6.737 ton tahun 2015, namun umumnya produksinya mengalami fluktuasi; b) Saluran pemasaran ubi kayu di daerah penelitian tergolong sederhana terutama dari petani ke industri/pabrik pengolahan. Agen memiliki peran dominan dalam pemasaran ubi kayu dari tingkat petani menuju pasar di wilayah ini; c) Akses permodalan merupakan kendala utama pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, dimana 80% responden menyampaikan akses

permodalan yang terbatas menjadi penghalang pengembangan agribisnis ubi kayu di wilayah ini; d) Harga produksi pada tingkat produsen/ petani yang rendah menjadi penghalang pengembangan agribisnis di daerah penelitian, dimana 78% responden menyampaikan rendahnya harga saat panen membuat petani tidak termotivasi untuk meningkatkan produksinya; e) Akses pasar dan mitra usaha juga merupakan faktor kendala pengembangan agribisnis ubi kayu di daerah penelitian, dimana 78% responden menyampaikan keterbatasan akses pasar dan mitra usaha menjadi penghalang pengembangan agribisnis di wilayah ini; f) Ketersediaan lahan merupakan kekuatan utama yang dimiliki petani dalam pengembangan agribisnis ubi kayu di daerah penelitian sebagaimana disampaikan 83% responden. Ketersediaan tenaga kerja kurang mendukung pengembangan agribisnis di wilayah ini, sebagaimana disampaikan 75% responden dan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia dalam kondisi tidak terlatih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Kemenristek DIKTI yang telah mendanai kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini untuk Tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. A., Satria, A., & Hariono, B. (2014). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal*

Manajemen & Agribisnis, 11(1), 60–67.

BPS Deli Serdang. (2016). *Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka*.

David, F. R. (2006). *Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta*.

Departemen Pertanian. (2005). *Pusat Data dan Informasi Pertanian*.

FAO. (2011). *The Cassava Transformation in Africa*.

Indarwanta, D., & Pujiastuti, E. E. (2011). Kajian Potensi (Study Kelayakan) Pengembangan Agroindustri di Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan Klaten. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 1–13.

Nainggolan, H. L., & Aritonang, J. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Dalam Sistem Integrasi Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(2), 43–70.

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.

Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

Santoso, I., Yuwandini, D., & Mustaniroh, S. A. (2015). Pengaruh Kredit dan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja UMKM Agroindustri Dengan Pemasaran Sebagai Variabel Antara. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(3), 174.

Septifani, R., Santoso, I., & Kurniawati, F. (2015). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemberdayaan dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Kinerja Usaha Agroindustri yang Dikelola Kelompok Wanita Tani (KWT)(Studi Kasus Usaha

Agroindustri Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bojonegoro). In *Prosiding Seminar Agroindustri*. Madura. Retrieved from tip.trunojoyo.ac.id/semnas/wp-content/uploads/B139-B148-Riska-Septifani_Universitas-Brawijaya.pdf.